

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DAN PENDEKATAN ETIKA INTEGRATIF TERHADAP KECERDASAN AFEKTIF PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INSAN TERATAI TAGERANG

Suparman¹, Mazdalena Hutabarat²,

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna

jessymanggala@gmail.com¹, mazdalena2002@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran value clarification technique dan pendekatan etika integratif terhadap kecerdasan afektif pada peserta didik Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai, permasalahan dalam penelitian ini adalah rendah nya kecerdasan afektif pada peserta didik yang menimbulkan tingkat karakter yang rendah, tingkah laku yang kurang baik, dan kurang disiplin. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi penulis lakukan dilapangan ditemukan masalah seperti terlambat datang kesekolah, tidak berpakaian dengan lengkap dan tidak terlalu acuh terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pendekatan Etika Integratif terhadap Kecerdasan Afektif. Dengan jumlah populasi sebanyak 135 maka sampel yang diambil sebanyak 57 responden dengan menggunakan perhitungan rumus slovin, sampling purposive Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pengaruh Model *Value Clarification Technique* dan Pendekatan Etika Integratif terhadap Kecerdasan Afektif. Berdasarkan nilai *Adjusted Square* (Koefisien Determinasi) sebesar 33,7%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel Kecerdasan Afektif dipengaruhi oleh Variabel Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pendekatan Etika Integratif sebesar 33,7% dan sisanya 66,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Value Clarification Technique, Pendekatan Etika Integratif, Kecerdasan Afektif

Abstract

The problem raised in this study is the value clarification technique learning model and the integrative ethics approach to affective intelligence in students of Insan Teratai Private Elementary School, the problem in this study is the low affective intelligence in students which causes a low level of character, poor behavior, and lack of discipline. This is evidenced by the results of the author's observations in the field found problems such as coming to school late, not dressing completely and not being too indifferent to the surrounding environment. This study aims to determine the effect of the Value Clarification Technique Learning Model and the Integrative Ethics Approach on Affective Intelligence. With a population of 135, the sample taken was 57 respondents using the calculation of the slovin formula, purposive sampling This research method uses quantitative descriptive methods. The results of data analysis show that the Effect of Value Clarification Technique Model and Integrative Ethics Approach on Affective Intelligence. Based on the Adjusted Square value (Coefficient of Determination) of 33.7%. It can be concluded that the Affective Intelligence Variable is influenced by the Value Clarification Technique Learning Model Variable and the Integrative Ethics Approach by 33.7% and the remaining 66.3% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: *Value Clarification Technique Learning Model, Integrative Ethics Approach, Affective Intelligence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Sistem pendidikan nasional Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan menyeluruh untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Tidak hanya aspek kognitif, tetapi pendidikan juga harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian integral dari perkembangan pribadi yang utuh. Di tengah tantangan global dan era disrupsi informasi yang semakin kompleks, kebutuhan akan penguatan pendidikan nilai dan karakter menjadi semakin mendesak.

Salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter adalah kecerdasan afektif. Kecerdasan afektif merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif. Menurut (Farah Sabilla Febriany et al., 2021), kecerdasan afektif mencakup sikap, nilai, penghargaan, dan emosi yang terbentuk dalam diri seseorang. Dalam

lingkungan pendidikan, kecerdasan afektif memiliki peran signifikan dalam mendukung proses belajar-mengajar yang harmonis, membangun empati, dan mendorong keterlibatan emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kecerdasan afektif terbentuk secara optimal, maka peserta didik mampu berinteraksi sosial dengan baik, mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, serta menunjukkan perilaku yang etis dan bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kecerdasan afektif peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih tergolong rendah. Hasil observasi dan pra-survei yang dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang memperlihatkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, kurang memiliki empati terhadap sesama, serta mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonal. Sebanyak 74,3% siswa mengaku sering kesulitan mengambil keputusan, 71,4% tidak percaya diri dalam berkomunikasi, dan 68,6% tidak peka terhadap perasaan orang lain. Temuan ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang mampu menjawab persoalan afektif peserta didik secara sistematis dan terarah.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kecerdasan afektif siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). VCT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengenali, menilai, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang diyakini dalam dirinya. Melalui proses pemilahan, pemilihan, dan penegasan nilai, siswa didorong untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan kehidupan yang bersifat moral dan etis (Hasni et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sirait et al., 2023) membuktikan bahwa model VCT efektif dalam meningkatkan kejujuran dan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PPKn. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Sari, 2019) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada keaktifan siswa dan sikap positif terhadap materi pembelajaran setelah menggunakan model VCT.

Selain model VCT, pendekatan etika integratif juga merupakan strategi pembelajaran yang dinilai relevan dalam membentuk kecerdasan afektif. Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan berbagai teori dan prinsip etika seperti deontologi, utilitarianisme, dan etika kebajikan ke dalam praktik pendidikan yang menyeluruh. (Narvaez, 2013) menyatakan bahwa pendekatan etika integratif mendorong pendidikan karakter melalui tiga lapisan proses, yaitu penguatan lingkungan moral, pengembangan kecakapan etis, dan pembentukan identitas moral. Dengan kata lain, pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk memahami, menimbang, dan

menerapkan nilai-nilai universal secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan etika integratif memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga mampu membuat keputusan moral secara mandiri dan bertanggung jawab.

Secara empiris, penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh gabungan antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan pendekatan etika integratif terhadap kecerdasan afektif peserta didik pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada salah satu pendekatan saja dan sering kali menitikberatkan pada ranah kognitif atau moral secara teoritis tanpa mengkaji aspek afektif secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) berupa integrasi dua pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam satu kerangka pedagogis yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kecerdasan afektif peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model *Value Clarification Technique* (VCT) dan pendekatan etika integratif secara simultan dalam desain pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran emosional, regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan kuantitatif dengan penggunaan instrumen terstandar serta analisis regresi ganda memberikan kekuatan metodologis dalam menguji hubungan kausal antarvariabel. Penelitian yang melibatkan peserta didik kelas IV, V, dan VI di Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang ini diharapkan menghasilkan temuan yang relevan, valid, dan dapat diadaptasi pada bidang pendidikan dasar lainnya.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan pendekatan etika integratif terhadap kecerdasan afektif peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi kedua pendekatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan karakter yang kuat dan etis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter sejak usia dini.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian teori, yaitu model *pembelajaran value clarification technique*, pendekatan etika integrative, dan kecerdasan afektif.

1. Kecerdasan Afektif

Dalam jurnal Ilmu Pendidikan yang berjudul pembelajaran teks fabel berbasis literasi membaca untuk meningkatkan kecerdasan afektif pada siswa SMP yang ditulis oleh (Ismi Izzati dan Jaja Wilsa, 2023: Vol. 1, hal.437-444/2) menjelaskan kecerdasan afektif adalah kecerdasan yang mampu megembangkan kemampuan bersikap seseorang. Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap, penghargaan, nilai, dan emosi. (Izzati & Wilsa, 2023). Selanjutnya, dalam jurnal studi kependidikan dan keislaman Efektivitas Disiplin dan Kecerdasan Afektif Perspektif Taksonomi Bloom Melalui Penerapan Tujuh Sunnah Harian Nabi Muhammad SAW di Lembaga Pendidikan Muhamammdiyah yang ditulis oleh (Eka Rachma Kurniasi, 2022: Vol.12 No.1) menyatakan bahwa kecerdasan afektif mencakup penerimaan, responsi, menghayati nilai, mengorganisasi, dan karakteristik nilai. (Rachma Kurniasi et al., 2022)

2. Model Pembelajaran Value Clarification Technique

Dalam jurnal Ilmiah Mandala Education yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review yang di tulis oleh (Hasnih, Nasution, M. Jacky, 2022: Vol. 8 No. 2) menjelaskan tentang VCT merupakan teknik pengajaran yang bertujuan mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Jacky & Pendidikan Dasar, 2022). Selanjutnya, dalam jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan yang berjudul penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan kejujuran dan prestasi belajar yang ditulis oleh (Relinda Sirat, 2023 Vol. 13 No.1) mengatakan bahwa model pembelajaran VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menanalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. (Sirait et al., 2023b)

3. Pendekatan Etika Integratif

Pendidikan Etika Integratif/Integrated Ethical Education (IEE) secara sistematis menyusun pandangan tentang karakter dan gagasan di bidang pedagogi. Pendekatan ini juga berupaya mengintegrasikan pemikiran Yunani kuno tentang techne (teknik), kriya, dan tentang eudaimonia perkembangan manusia dalam

kehidupan sebagai makhluk sosial, yang belakangan ini menjadi titik fokus utama dari gerakan psikologi positif (Seligman dan Csikszentimihalyi, 2000; Snyder dan Lopez, 2002, dalam Narvaez, 2005, hlm. 715). (Narvaez, 2015). Lebih lanjut, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD yang ditulis oleh (Tegar Praja Dinata dan Reinita, 2020: Vol. 4, No.2) menyatakan bahwa: Penanaman nilai karakter yang dilakukan ditinjau dari hasil menganalisa data dalam penelitian diantaranya pembentukan nilai atau sikap demokratis, nilai atau sikap sosial dan nilai atau sikap tanggungjawab. Menurut kemendiknas nilai-nilai yang berkarakter dan wajib ditanamkan pada proses pembelajaran seperti: Jujur, religius, disiplin, bertoleransi, kerja keras, senang membaca, bersahabat dan komunikatif, mandiri, kreatif, keingintahuan, demokratis, bersemangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi, cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial yang tinggi. (Praja Dinata, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan pendekatan etika integratif terhadap kecerdasan afektif peserta didik di Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris variabel penelitian secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang diolah secara statistik secara objektif (Creswell, 2018).

Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi penelitian berjumlah 135 siswa kelas IV, V, dan VI, dengan 57 siswa sebagai sampel yang ditentukan melalui rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup berskala Likert (1-5) yang mencakup tiga variabel: X_1 : Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*, X_2 : Pendekatan Etika Integratif, Y : Kecerdasan Afektif. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan *korelasi Product Moment* dan *Cronbach's Alpha*, di mana seluruh item dinyatakan valid (r hitung $> 0,2201$) dan reliabel ($\alpha > 0,60$). Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 22 melalui uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas, autokorelasi) serta uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F untuk mengukur pengaruh parsial dan simultan antarvariabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskriptif data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan pendekatan etika integratif terhadap kecerdasan afektif peserta didik di Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas IV, V, dan VI dengan total 135 responden. Dari jumlah tersebut, 57 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) secara offline kepada seluruh responden. Angket tersebut memuat pernyataan-pernyataan yang mengukur variabel model pembelajaran VCT, pendekatan etika integratif, dan kecerdasan afektif peserta didik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data dari setiap variabel penelitian. Analisis ini meliputi nilai rata-rata (mean), median, modus, simpangan baku, varians, skor minimum dan maksimum, serta distribusi frekuensi.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Model Pembelajaran VCT	57	18	39	31.16	4.507
Pendekatan Etika Integratif	57	20	43	33.70	4.924
Kecerdasan Afektif	57	34	71	51.79	4.999
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Output SPSS 22

Berdasarkan output diatas dijelaskan hasil uji statistik deskriptif terhadap 57 responden, diperoleh gambaran bahwa, variabel kecerdasan afektif memiliki skor minimum 34 dan maksimum 71, dengan rata-rata 51,79 dan simpangan baku 4,999. Nilai mean yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kecerdasan afektif yang baik, ditandai dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Nilai simpangan baku yang lebih kecil dari rata-rata ($4,999 < 51,79$) mengindikasikan bahwa variasi data rendah, sehingga respons antar responden

relatif seragam. Sedangkan variabel pendekatan etika integratif menunjukkan skor minimum 20 dan maksimum 43, dengan rata-rata 33,70 dan simpangan baku 4,924. Nilai rata-rata yang tinggi menggambarkan bahwa pendekatan etika integratif telah diterapkan dengan efektif dalam proses pembelajaran. Simpangan baku yang lebih kecil dari rata-rata ($4,924 < 33,70$) menunjukkan konsistensi tanggapan peserta didik, sehingga data dianggap valid dan representatif. Selanjutnya dalam variabel VCT menunjukkan skor minimum 18 dan maksimum 39, dengan rata-rata (mean) 31,16 dan simpangan baku 4,507. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT berada pada kategori baik, sedangkan simpangan baku yang relatif kecil dibandingkan dengan rata-rata ($4,507 < 31,16$) mengindikasikan distribusi data yang stabil dan homogen, tanpa penyimpangan yang signifikan di antara responden.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen), yaitu variabel X_1 (Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*/VCT), variabel X_2 (Pendekatan Etika Integratif), serta variabel Y (Kecerdasan Afektif Peserta Didik) di Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, pembahasan hasil penelitian disusun untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini dijelaskan dengan melakukan uji t (parsial) sebagai berikut:

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Kecerdasan Afektif

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.625	.731		11.798	.000
Model Pembelajaran VCT	.490	.019	.774	26.389	.000
Pendekatan Etika Integratif	.266	.022	.353	12.022	.000

Dependent Variable: Kecerdasan Afektif

Sumber : Olah Data IBM SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS “*Coefficients*” diketahui nilai signifikansi 0,000 < *Probabilitas* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Kecerdasan Afektif. Serta sumbangan efektif Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (X1) sebesar 27,2% dan sumbangan relatif sebesar 8,8% yang berarti terdapat hubungan positif antara Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dengan Kecerdasan Afektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*, maka akan semakin tinggi pula tingkat Kecerdasan Afektifnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai teori dari para ahli dan penelitian yang relevan. Menurut Jacky Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* merupakan teknik pengajaran yang bertujuan mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Jacky, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dinata Praja Tegar dan Reinita (2020), yang berjudul “Pendekatan *Value Clarification Technique* Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD” Setelah menerapkan pendekatan VCT persentase rata-rata nilai sikap sosial yang dilakukan di siklus pertama mencapai 58% dengan rincian dari indikator sikap kerja sama diperoleh hasil 63,20%, kemudian dari indikator sikap solidaritas terhadap teman memperoleh hasil 56,85% dan yang terakhir dari indikator sikap tenggang rasa didalam kelompok memperoleh hasil 55,85%. Usaha meningkatkan sikap sosial peserta didik yang kurang maksimal di siklus pertama diakibatkan karena peserta didik yang belum bisa beradaptasi dengan pendekatan VCT dan pendidik juga belum melakukan tahap-tahap pendekatan tersebut dengan maksimal. Selanjutnya pada siklus kedua persentase rata-rata sikap sosial peserta didik yang diperoleh adalah 78% cenderung baik dengan rincian pada indikator sikap kerja sama diperoleh hasil 84,55%, kemudian indikator sikap solidaritas terhadap teman memperoleh hasil 79,4% selanjutnya indikator sikap bertenggang rasa didalam kelompok dengan hasil 72%. Dari hasil yang diperoleh terlihat peningkatan nilai pada siklus pertama meningkat sebanyak 12%. Kemudian pada siklus kedua meningkat sebanyak 20,1% dari siklus pertama.

2. Pengaruh Pendekatan Etika Integratif terhadap Kecerdasan Afektif

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.625	.731		11.798	.000
	Model Pembelajaran VCT	.490	.019	.774	26.389	.000
	Pendekatan Etika Integratif	.266	.022	.353	12.022	.000

Dependent Variable: Kecerdasan Afektif

Sumber : Olah Data IBM SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS "Coefficients" diketahui nilai signifikan variabel-variabel Etika Integratif terhadap Kecerdasan Afektif (X2) adalah sebesar 0,000. Karena signifikansi $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara Pendekatan Etika Integratif Terhadap Kecerdasan Afektif. Serta sumbangan efektif sebesar 75,5% dan sumatif relatif sebesar 24,5% yang berarti terdapat hubungan positif antara Pendekatan Etika Integratif dengan Kecerdasan Afektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendekatan Etika Integratif yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin tinggi pula tingkat Kecerdasan Afektif.

Hasil tersebut didukung dengan teori para ahli menurut Seligman dan Csikszentmihalyi (dalam, Narvaez, 2015) Pendidikan Etika Integratif/Integrated Ethical Education (IEE) secara sistematis menyusun pandangan tentang karakter dan gagasan di bidang pedagogi. Pendekatan ini juga berupaya mengintegrasikan pemikiran Yunani kuno tentang *techne* (teknik), *kriya*, dan tentang *eudaimonia* perkembangan manusia dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, yang belakangan ini menjadi titik fokus utama dari gerakan psikologi positif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Erlina Pipin dan Chotimah Umi (2016) dengan judul "Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Aspek Afektif Siswa". Hasil dari penelitian ini Berdasarkan hasil rerata observasi aspek afektif siswa yang diperoleh dari data sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter sebesar 75.55% dan meningkat menjadi 85.05%, sedangkan hasil rerata angket pada pertemuan awal sebelum diterapkannya pendidikan karakter untuk angket pendidikan karakter dan aspek afektif sebesar 71.26% dan 77.84% dan hasil rerata angket pada pertemuan akhir

sesudah diterapkan adalah meningkat menjadi 79.35% dan 86.78%, selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji Paired Samples T-Test maka diperoleh nilai hitung sebesar $33.377 > 6,756$ pada taraf signifikan 5% atau $\alpha = .05$ dengan demikian tolak H_0 dan terima H_a , artinya “terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi pendidikan karakter sesudah diterapkannya pendidikan karakter terhadap aspek afektif siswa”.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarificatin Technique dan Pendekatan Etika Integratif Terhadap Kecerdasan Afetkif

Hasil uji f (uji simultan) sebagai berikut;

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	955.083	2	477.541	690.997	.000 ^b
Residual	37.319	54	.691		
Total	992.402	56			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Afektif

b. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran VCT, Pendekatan Etika Integratif

Sumber : Olah Data IBM SPSS

Berdasarkan output tabel diatas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 690,997 > F_{tabel} 5,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (X_1) dan Pendekatan Etika Integratif (X_2) memiliki pengaruh terhadap Kecerdasan Afektif (Y). dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, jika nilai F_{hitung} sebesar 690,997 jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 5,01 pada taraf signifikansi 10%, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($690,997 > 5,01$), dikatakan signifikan.

Dari hasil perhitungan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh Model Pembelejaran Value Clarification Technique dan Pendekatan Etika Integratif, maka semakin tinggi Kecerdasan Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai.

Hasil tersebut didukung dengan teori para ahli. Menurut Ismi Izzati dan Jaja Wilsa (2023) mendefanisikan kecerdasan afektif adalah kecerdasan yang mampu megembangkan kemampuan bersikap seseorang. Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap, penghargaan, nilai, dan emosi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang di teliti oleh Astawan Wira Wayan, dkk (2020) yang berjudul “Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai

Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa". Hasil penelitian menunjukkan data kompetensi pengetahuan PPKn yang telah dilakukan pada kelompok yang dibelajarkan dengan model VCT bermuatan nilai karakter dan kelompok yang dibelajarkan secara konvensional diperoleh hasil bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $8,468 > 1,988$. Selain itu, perbedaan skor rata-rata yang diperoleh oleh siswa yang dibelajarkan menggunakan model VCT bermuatan nilai karakter adalah 0,679 sedangkan siswa yang dibelajarkan secara konvensional adalah 0,438.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian di bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pendekatan Etika Integratif Terhadap Kecerdasan Afektif pada Peserta Didik Sekolah Dasar Insan Teratai Tagerang. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan beberapa pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh bahwa variabel Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Afektif (Y) peserta didik Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang. Hasil perhitungan pada output SPSS bagian *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel X_1 lebih besar dari t_{tabel} dan memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* secara parsial memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kecerdasan afektif peserta didik.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh bahwa variabel Pendekatan Etika Integratif (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Afektif (Y) peserta didik Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang. Hasil perhitungan pada output SPSS bagian *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel X_2 lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendekatan etika integratif secara parsial memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kecerdasan afektif peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan etika integratif yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan afektifnya.
3. Berdasarkan hasil uji F (simultan) yang diperoleh melalui output SPSS pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 690,997 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 5,01, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Model

Pembelajaran *Value Clarification Technique* (X_1) dan Pendekatan Etika Integratif (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Afektif (Y) peserta didik Sekolah Dasar Swasta Insan Teratai Tangerang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara model pembelajaran berbasis klarifikasi nilai dan pendekatan etika integratif secara bersama-sama mampu meningkatkan kecerdasan afektif peserta didik secara signifikan.

REFERENSI

- Farah Sabilla Febriany, Hani Risdiany, Dinie Anggraeni Dewi, & Yayang Furi Furnamasari Pendidikan. (2021). *Implikasi Model Pembelajaran VCT (Technique, Value Clarification)*. 5(6), 5050–5057.
- Dinata, P. T., & Reinita. (2020). *Pendekatan Value Clarification Technique sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD*. Jurnal Basicedu, 4(4), 1231–1238.
- Seran, Y. E. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(2).
- Hasnih, H., Nasution, N., & Jacky, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1587–1592.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3264>
- Narvaez, D. (2013). The future of research in moral development and education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2012.757102>
- Sari, M. P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Dalam Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Sumber *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, III(November).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6513%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/download/6513/3243>
- Sirait, R., Negeri, S., & Lebong, R. (2023). Aplication of Learning Model Value Clarification Technique (Vct) To Increase Honesty and Learning Achievement. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(1), 164–173.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Praptioyono, K. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (PERGURUAN TINGGI) DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 1-10.
- Jacky, M., & Pendidikan Dasar, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar:

Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 2442–9511.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3264/http>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Izzati, I., & Wilsa, J. (2023). Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Kecerdasan Afektif Pada Siswa SMP. *JIP*, 1(2), 437–444.

Pipin Erlina, U. C. (2016). PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ASPEK AFEKTIF SISWA. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 391-400.

Praja Dinata, T. (2020). Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1189–1202.

Ilmiah, J., Profesi, P., 41, G. |, & Siswinarti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarificarion Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1).